

PERKEMBANGAN SEKAA JANGER KOLOK DI DESA BENGKALA,
KUBUTAMBAHAN, BULELENG PERIODE 1998-2011

Oleh:

Ni NyomanMurni Ari Pertiwi (NIM. 0814021015)

(email : aripertiwi@gmail.com)

WayanSugiarta*)

JurusanPendidikanSejarah, UniversitasPendidikanGanesha

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubutambahan, Desa Bengkala bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor melatarbelakangi Sejarah munculnya Seka Janger Kolok , (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam Seka Janger Kolok, (3) Dinamika dan Eksistensi Seka Janger Kolok di Desa Bengkala. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: (1) Lokasi Penelitian, (2) Penentuan Informan, (3) Teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara, Teknik Studi Dokumen), (4) Kritik Sumber, (5) Interpretasi, (6) Penulisan Sejarah. Hasil penelitian menggambarkan bahwa 1) Bagaimana Sejarah munculnya Seka Janger Kolok di Desa Bengkalameliputi; Seka, Keunikan, Nyanyian, dan Tradisi, 2) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Seka Janger Kolok di Desa Bengkala meliputi; Nilai Pertunjukan, Nilai Hiburan, Nilai Religius, Nilai Mempertebal Rasa Solidaritas, Nilai Komunikasi, Nilai Berkesenian, Nilai Estetika, Nilai Sosial, 3) bagaimana Dinamika dan Eksistensi Seka Janger Kolok meliputi; Budaya, Kesenian, dan Bahasa. Tarian Janger Kolok menggunakan pakaian dari tahun 1970 sampai 1980 sampai sekarang sudah berubah dengan perubahan jaman, sekarang janger kolok pakaiannya lebih komplis jangernya menggunakan gelungan, kamen, kepet, selendang, dan lain-lain, kemudian kecaknya memakai udeng, rompi, sapat, dankamen. Lagu yang digunakan pada saat pementasan yaitu lagu don dadap, dan jangi janger dan tahun 1970 sampai sekarang.

Kata Kunci :Sejarah Seka Janger Kolok, Nilai-nilai Seka Janger kolok, Dinamika dan Eksistensi Seka Janger Kolok.

ABSTRACT

The research was conducted in the District Kubutambahan, Bengkala Village aims to determine (1) the factors underlying history of Seka Janger Kolok, (2) The values contained in Seka Janger Kolok, (3) Dynamics and Existence SekaJangerKolok at Bengkalavillage . The steps used to collect the data, are: (1) Location Research, (2) Determination of the informant, (3) Data Collection Techniques (observation, interview, Technical Study Document), (4) Criticism Sources, (5) interpretation, (6) Writing History. The results illustrate that 1) How does the emergence of Seka Janger History Kolok Bengkala village include; Seka, uniqueness, Songs, and Traditions, 2) What values contained in Seka Janger Bengkala Kolok in the village include; Value Performance, Entertainment Value, Value religious, sense of solidarity Thickens Value, Value Communication, artistic value, aesthetic value, social value, 3) how the dynamics and the existence of Seka Janger Kolok include: Culture, Arts, and Language. Kolok Janger dance wear clothing from 1970 to 1980 and now has changed with changing times, now more complete Janger kolok clothes jangernya using coil, Kamen, kepet, scarves, etc., then kecaknya udeng wear, vests, saput, and Kamen . The song is used when staging the song don dadap, and Jangi Janger from 1970 to the present.

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

MasyarakatBali menggolongkan kesenian menjadi tiga golongan yakni seni wali, seni bebali, danseni balih-balihan.Seni wali adalah tarian sakral

dan hanya dipentaskan pada saat upacara Dewa Yadnya (upacara persembahan untuk Ida Sang Hyang Widi) di pura, seperti Tari Sanghyang, Baris gede, Rejang. Seni bebalı adalah tarian sakral dan dipentaskan dalam kaitan dengan upacara keagamaan tertentu. Seni pertunjukan Bali yang hingga kini masih aktif meliputi berbagai jenis tarian, teater atau drama, wayang, dan janger (Dibia, 1999:1). Di Bali, tari janger muncul dari seorang seniman yang bersal dari Bona, Gianyar pada tahun 1930 tidak diketahui pasti siapa seniman tersebut, sehingga tari janger menyebar keseluruh Bali sampai saat ini. Tari janger sendiri merupakan perpaduan antara tari kecak, yang diiringi gambelan Batel (Tetamburan) yang dilengkapi sepasang Gender Wayang.

Munculnya tari janger khususnya di Kabupaten Buleleng Desa Bengkala merupakan sebuah pencetusan ide kreatif dari masyarakat yang ingin mengapresiasi seninya. Keinginan yang kuat dari para seniman untuk mengarumkan nama Bengkala dan bakat seni yang dimiliki yang pada akhirnya mereka membentuk suatu sekaha janger yang bernama *Janger Kolok*. Kesenian janger di Buleleng

yang diusung Bengkala khususnya sangat berbeda kesenian janger pada umumnya yang berasal dari Bali Selatan baik dari segi bahasa dan penataan panggung. *Seka* janger yang berasal dari Buleleng menggunakan bahasa yang sangat unik yaitu dengan menggunakan bahasa kolok, dan disugui dengan penggunaan dekorasi pada setiap pementasan yang sangat apik. Sehubungan dengan hal itu maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengkaji tentang keberadaan kesenian janger kolok dengan judul penelitian **“Perkembangan Sekaa Janger Kolok Di Desa Bengkala, kubutambahan, Buleleng Periode 1998-2011”**.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Munculnya Seni Pertunjukan

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan akan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasarkan atas

pandangan manusia yang selalu dinamis dalam konsep, proses, dan hasil karya berkesenian. Adapun pengertian seni adalah seni dapat diartikan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, dan tanggapan manusia terhadap rangsangan dari lingkungan. Hal ini disebabkan karena sepanjang kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni sebagai karya ekspresi yang tinggi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. (Yunus, 1994:83). Manusia mempunyai kebutuhan dasar yang pada akhirnya mendorong manusia untuk berkreasi menciptakan seni dan karya-karya sendiri, maupun karya orang lain. Kesenian sendiri muncul dari kreativitas manusia dan juga keinginan untuk mencapai sarana-sarana atau tujuan-tujuan tertentu.

2.1.1 Kebudayaan Bali

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan

(*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan).

2.1.2 Bagian-Bagian Seni

Secara teoritis seni dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1). Seni yang murni estetis seperti halnya lukisan dan (2). Seni terapan atau seni yang dipakainya seperti halnya kursi, akan dibentuk berbagai persyaratan yang berhubungan dengan pemakaiannya.

2.1.3 Pengertian Janger

Janger merupakan jenis tarian pergaulan, terutama bagi muda-mudi, yang sangat populer di Bali yang dilakukan oleh sekitar 10 pasang muda-mudi. Selama tarian berlangsung kelompok penari wanita (*janger*) dan kelompok penari pria (*kecak*) menari dan menyanyi bersahut-sahutan. Pada umumnya lagu-lagunya bersifat gembira sesuai dengan alam kehidupan mereka. Gambelan yang bisa dipakai mengiringi tari janger disebut *Batel* (Tetamburan) yang dilengkapi sepasang *Gender wayang*.

Asal usul Janger

Tak diketahui secara pasti dari mana tari kecak berasal dan dimana pertama kali berkembang, namun pada suatu macam kesepakatan pada masyarakat Bali kecak pertama kali berkembang menjadi

seni pertunjukan di Bona, Gianyar, sebagai pengetahuan tambahan kecak pada awalnya merupakan suatu tembang atau musik yang dihasil dari perpaduan suara yang membentuk melodi yang biasanya dipakai untuk mengiringi *Tari Sanghyang* yang disakralkan.

2.2 Nilai-nilai yang terdapat dalam Janger

2.2.1 Nilai-nilai Religi

Seni mengandung sifat religius magis, seperti yang diungkapkan oleh rasyidi, pada awalnya seni timbul dari keperluan manusia pada kekuatan sang gaib, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (1975:92).

2.2.2 Nilai-nilai Agama

Dalam budaya Bali, kesenian dan keagamaan yang saling berkaitan. Peristiwa sering kali sulit untuk dipisahkan dengan peristiwa keagamaan. Masyarakat Bali memiliki bermacam-macam jenis seni pertunjukan yang berakar pada agama dan budaya Hindu yang telah tumbuh dan berkembang sebagai ciri khas masyarakat Bali.

2.2.3 Nilai-nilai Sosial

- a. Aspek Nilai Hiburan
- b. Aspek Seni Untuk Mempertebal Rasa Solidaritas Sosial

- c. Aspek Seni sebagai Sarana Komunikasi

2.3 Dinamika dan Eksistensi Janger

2.3.1 Dinamika Seni

Sumber seni dan nilai-nilai yang lainnya seperti ketentraman, sensualitas, perspektif, komposisi, struktur, norma, gerak, kasih, keindahan, daya cipta, dan integritas (Lubis, 1993:52) yang mana nilai-nilai tersebut terakumulasi dalam bentuk seni sebagai hasil daya cipta. Dinamika adalah segala perubahan dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa pengguna tenaga dalam gerak, tempo, tinggi, rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan, dan tidak terkesan monoton.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Setiap penelitian tentu harus menggunakan suatu metode untuk mempermudah cara kerja (Pageh, 2008: 2). Lebih lanjut, dalam Pageh (2008) dijelaskan ada beberapa metode yang

digunakan dalam penulisan peristiwa sejarah, antara lain: heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah.

3.2 Heuristik (Pengumpulan Data)

Pada tahap pengumpulan data ini penulis akan menggunakan beberapa teknik antara lain:

a. Teknik Observasi

Aspek-aspek yang diamati meliputi : perlengkapan janger, ritual sebelum pementasan, pementasan janger kolok.

b. Teknik Wawancara

Melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang dianggap mengetahui tentang Tari Janger Kolok di Desa Bengkala, Kubutambahan: Kepala Desa Bengkala, Pelatih Tari Janger Kolok, Tokoh Masyarakat, Kelihan Adat dan Tetua Desa Bengkala

c. Teknik Studi Dokumen

Teknik studi dokumen adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan peninggalan-peninggalan tertulis

3.3 Kritik Sumber

Data-data yang sudah peneliti kumpulkan dari beberapa metode pengumpulan data, maka dalam hal ini penulis akan meyeleksi data-data yang sudah diperoleh.

3.4 Interpretasi

Fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan belum bisa secara langsung digunakan untuk menyusun kisah sejarah karena masih ada langkah metodologis yakni interpretasi (penafsiran).

3.5 Penulisan Sejarah

Langkah terakhir yang ditempuh setelah fakta yang sudah dirangkai dan sudah dilengkapi dengan interpretasi yang melahirkan kontruksi sejarah yang utuh dan bermakna yang kemudian ditulis dalam penulisan cerita sejarah (historiografi).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografi Desa Bengkala

Desa Bengkala merupakan suatu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Adapun batas wilayah Desa Bengkala adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Kubutambahan
- b. Sebelah Selatan : Bila
- c. Sebelah Barat : Jagaraga
- d. Sebelah Timur : Bulian

4.1.2 Keadaan Demografi Desa Bengkala

Berdasarkan data monografi Desa Bengkala, dapat diketahui jumlah penduduk Desa Bengkala mencapai 2135 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1041 jiwa (10,41%), dan perempuan sebanyak 1094 jiwa (10,94%), dengan jumlah KK sebanyak 587 KK dengan luas wilayah 512 Km.

4.1.3 Mata Pencarian Penduduk Desa Bengkala

Masyarakat Bengkala bermata pencaharian sebagai PNS, ABRI, Pegawai Swasta, Pedagang, dan lain-lain. Tetapi sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

4.1.4 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bengkala

Masyarakat Desa Bengkala merupakan satu kesatuan sosial. Mereka mengelompokkan tidak saja berdasarkan tempat tinggal atau pemukiman tapi juga atas dasar ikatan hubungan darah.

4.1.5 Sistem Pemerintahan Desa Bengkala

Desa Bengkala merupakan daerah yang termasuk wilayah Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten

Buleleng, yang terdiri dari 14 lingkungan dan dua banjar adat.

4.1.6 Asal Mula dan Sejarah Desa Pakraman Bengkala

4.1.7 Sejarah munculnya *Janger Kolok* di Desa Bengkala

Sejarah munculnya *Janger Kolok* ini menurut Ketut Kanta (45 tahun; 10 Januari 2013) yang mendirikan *Janger Kolok* tersebut adalah (Almarhum) Wayan Nedeng, beliau adalah penduduk asli Desa Bengkala dan beliau adalah orang normal. *Janger Kolok* ini didirikan pada tahun 1969 sampai dengan 1970-an. Latar belakang pendirian *janger kolok* tersebut karena keunikan dari janger yaitu nyanyian yang dinyanyikan tidak sama dengan nyanyian seperti janger biasanya janger ini hanya menggunakan bahasa isyarat.

4.2 Nilai-nilai dalam Sekha *Janger Kolok*

4.2.1 Nilai Pertunjukan

Nilai-nilai *janger kolok* yang terdapat dalam pertunjukan hanya merupakan hiburan semata agar masyarakat tidak bosan dengan janger-janger yang ada, dengan adanya tarian *janger kolok* ini banyak penonton yang tertarik untuk dilestarikan karena tarian ini begitu unik dan langka.

4.2.2 Nilai Hiburan

Seni hiburan yang terdapat dalam tari “janger kolok adalah keindahan yang tercipta dari bentuk alunan suara-suara yang tidak bisa dimengerti oleh semua orang yang menonton, karena kekocakan yang dilakukan oleh para penari.

4.2.3 Nilai Religius

Nilai religius terdapat pada kesakralan yang terdapat pada gelung penari dimana pada saat penari janger memakai gelung, maka para penari janger akan kelihatan *metaksu*.

4.2.4 Nilai Mempertebal Rasa

Solidaritas Sosial

Dimana orang kolok dan orang normal, harus memiliki rasa solidaritas agar dalam bermasyarakat tidak terjadi konflik antara orang kolok dan orang normal.

4.2.5 Nilai Komunikasi

Nilai dari media komunikasi yaitu saling kontak antara sesama orang kolok atau dengan orang normal, dimana dalam komunikasi kita harus sering berinteraksi agar tidak menimbulkan saling ejek antara orang normal dengan *orang kolok*.

4.2.6 Nilai Berkesenian

1. Nilai Estetika dimana pada pementasan lakon, suatu keindahan

diartikan berbeda bagi penikmat seni, disini keindahan selain dapat memberikan kepuasan yang mendalam dan kepuasan indrawi, kepuasan batin juga dapat diperoleh disamping itu Nilai sosial sangat berkaitan dengan bentuk pengorganisasian seni pertunjukan ke dalam suatu wilayah yakni perkumpulan atau sekhaa, dimana didalamnya mencakup penabuh (juru gambel), perias, pemain, pelatih, dan lain-lain yang bergabung menjadi satu menghasilkan suatu jada dalam seni pertunjukan *janger kolok*

2. Nilai Teknik Berkesenian

Gamelan/Gong Pengiring Janger Kolok: Adapun jenis orkestra yang mengiringi setiap pementasan Janger Kolok adalah *kendang, ceng-ceng, dan tawa-tawa*.

4.3 Dinamika dan Eksistensi Seka Janger Kolok

Dinamika dalam janger ini berkaitan dengan kebudayaan, pemerintah benar-benar sangat peduli dan atensi sekali terhadap seni budaya. Dalam dinamika berpakaian pun juga berubah dilihat dari tahun 1970 sampai 1980 jangernya memakai *kebaya, senteng, dan kamen* sedangkan kecaknya menggunakan *udeng* dan *kamen*. Dan pada tahun 1980-sekarang pakain mereka lebih modern

dengan menggunakan gelungan, *kamen*, *kepet*, *selendang*, dan lain-lain, kemudian kecaknya memakai *udeng*, *rompi*, *saput*, dan *kamen*. Dinamika Janger Kolok tahun 1998-sekarang sangat meningkat, dilihat dari antusias masyarakat yang ingin menyaksikan tarian tersebut, Dipentaskannya dalam sebuah ajang bergengsi yaitu Pesta Kesenian Bali (2002), dan banyaknya panggilan pentas ke berbagai kota (2008).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Latar Belakang Sejarah *Janger Kolok* Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Pada zaman dahulu di Desa Bengkala terkenal sekali dengan janger-janger normal dan drama sekitar tahun 1967-1970-an. Setelah banyaknya terdapat janger normal kemudian terdapat juga populasi orang-orang kolok yang sudah banyak terdapat di Desa Bengkala, sehingga ada salah satu orang penduduk asli Bengkala yang bernama (Almarhum) Wayan Nedeng beliau adalah orang normal, pekerjaan

beliau seorang pedang dan beliau juga sering membeli air di orang-orang tuli bisu.

5.2 Saran

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis memberikan saran dan masukan dalam kapasitas sebagai masyarakat maupun sebagai seorang peneliti. Adapun saran yang bisa diberikan yaitu:

1. Bagi para generasi muda dan masyarakat sekitar
 - a. Agar tetap berperan aktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian dari tari janger kolok sebagai warisan budaya lokal.
 - b. Peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau perlu diangkat kepermukaan sebagai salah satu aset budaya dan makna nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tari janger kolok tersebut masih tetap dipertahankan hingga saat ini.
2. Bagi pemerintah kabupaten yang terkait.
 - a. Tetap menjaga dan melestarikan eksistensi tradisi tari janger kolok sebagai asset pariwisata budaya yang tak ternilai harganya.
 - b. Lebih mengintensifkan promosi-promosi keberbagai golongan masyarakat agar tari *janger kolok*

manjadi lebih dikenal masyarakat luas.

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada:

1. Wayan Sugiarta selaku pembimbing akademik (PA) dan Pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktunya kepada dalam penulisan dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal sehingga penyusun artikel ini menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel. 2009.
http://id.wikipediaorg.wiki/Pengertian Janger Diunduh tanggal 27 Maret 2012.
- Artikel. 2009.
http://id.wikipediaorg.wiki/Pengertian Pengertian Seni Diunduh tanggal 20 April 2012.
- Artikel. 2009.
http://id.wikipediaorg.wiki/Pengertian Dinamika Seni tanggal 6 Juni 2012
- Astika, K.S. 1994. "Seka dalam Kehidupan Masyarakat Bali". Dalam Gd. Pitana ed., *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post. Hlm. 111-136
- Atmaja, Nengah Bawa, 2006. Pemanfaat Modal Budaya dan Modal Tubuh Menjadi Modal Ekonomi Berbentuk Hiburan Seks melalui Rangsangan Mata Kasus Joged Ngebor di Buleleng, Bali. Singaraja.
- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Denpasar. Kanisius.
- Dibia, Wayan, 1995. *Dari Wacak ke Kocak. Sebuah Catatan Perubahan Seni Pertunjukan Bali*. UPT STSI Denpasar.
- Dibia, Wayan. 2004. *Pragina : Penari, Aktor dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Drama Gong Teater Rakyat Bali. Denpasar
- Djelantik. 1998. *Ensiklopedi kerawitan Bali: Setrayata-masyarakat seni*. Seratus tahun gambelan Gong Kebyar.
- Greetz. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* Jilid I. Jakarta; Pustaka Jaya.
- Greetz, C. 1977. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. (R, Soepomo Penerjemah). Jakarta: P.T Gramedia
1984. "Tihingan: Sebuah Desa di Bali". Dalam Kontjaraningrat ed., *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI. Hlm. 246-277
1999. *After the Fact Dua Negeri, Empat Darsawarsa Satu Antropolog*. (Landung Simatupang). Yogyakarta: LKiS.
- Greetz, H. 1998. *Keluarga Jawa*. (Harsi Penerjemah). Jakarta: Grafiti Pers.
- Koentjaraningrat, S.M.J. Poeponegoro, N. Notosusanto. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia, Edisi II*. Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang
- Lubis, Mukhtar, 1993. *Budaya Masyarakat dan Manusia*

- Jakarta: yayasan obor Indonesia
- Mantra. 1996. Menguraikan tentang Rwa Bhineda. Pendidikan Nasional. Balai pustaka.
- Najib, Emha Ainun, 1992. *Indonesia Bagian Dari Desa Saya*. Yoyakarta Si Press.
- Pageh, I Made, 2010. *Metodelogi Sejarah Dalam Persepektif Pendidikan*; Denpasar. Pustaka Larasan.
- Pageh, I Made. 2008. *Metodelogi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Undiksha.
- Widja, I Gede. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa
- Widja, I Gede. 2000. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Singaraja : Unit Penerbitan STKIP N Singaraja
- Widja, I Gede dan I Made Pageh. 2006. *Metodelogi Sejarah (Buku Ajar)*. Singaraja : Unit Penerbitan STKIP N Singaraja
- Yudi, Prof Dr, MA. 1991. Seni Pertunjukan Teater. Pustaka Pelajar.
- Yunus, H Ahmad. 1994/1995. *Kesenian Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya* (suatu kajian tentang fungsi dan peranan kesenian dalang jemblung bagi masyarakat Banyumus di Jawa Tengah) Jakarta; Depdikbud.